

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian yakni : Gambaran umum Kelurahan Mangulewa, keadaan penduduk Kelurahan Mangulewa, telah informasi, hasil wawancara dan studi dokumen yang diuraikan sebagai berikut:

4.1. Gambaran Umum Kelurahan Mangulewa

4.1.1. Deskripsi Lokasi Kelurahan Mangulewa

Kelurahan Mangulewa merupakan salah satu kelurahan yang ada dalam wilayah kecamatan Golewa Barat, Kabupaten Ngada yang cukup dikenal sebagai wilayah penghasil kopi, palawija dan hortikultura. Kelurahan ini merupakan satu dari 21 desa dan kelurahan yang berada di kecamatan Golewa Barat. Kelurahan ini memiliki jumlah penduduknya sebagian besar bersuku daerah Flores Bajawa dan sebagian besar penduduknya menganut agama katolik. Sejarah terbentuknya kelurahan Mangulewa tidak terpisahkan dari sejarah terbentuknya kecamatan Golewa dan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Ngada yang berdasarkan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah tingkat 1 Nusa Tenggara Timur tanggal 22 Februari 1962 Nomor : Pem. 66/1/2 tentang pembentukan 64 buah kecamatan dalam propinsi Nusa Tenggara Timur di Kabupaten Ngada.

Selanjutnya dengan keputusan Gubernur tingkat 1 Nusa Tenggara Timur tanggal 6 Juli 1967 Nomor : Pem. 66/1/32 dari sebagian wilayah kecamatan bajawa dan kecamatan Aimere di bentuk sebuah kecamatan yang bernama kecamatan Wogo Mangulewa yang diresmikan pada tanggal 17 Agustus 1967. Nama Wogo Mangulewa kemudian mengalami perubahan menjadi Golewa yang merupakan perpaduan dari Wogo dan Mangulewa. Saat ini Kecamatan Golewa membenahi 21 Desa atau Kelurahan dan salah satunya adalah kelurahan Mangulewa yang dibentuk berdasarkan surat keputusan Gubernur Nusa Tenggara Timur. Untuk membangun roda pemerintah dan roda pembangunan maka dipilih bapak Hanselmus Antonius Gae, S.E sebagai Kepala kelurahan Mangulewa. Kelurahan Mangulewa memiliki enam suku yang terdiri dari Suku Dolu Levo, Suku Raghi, Suku Sawu, Suku Keli, Suku Genga dan salah satunya adalah Suku Lodo yang merupakan lokasi penelitian peneliti selama dua minggu. (Sumber: Data Kelurahan Mangulewa, 2023).

4.1.2. Keadaan Sosial Budaya

Keadaan sosial budaya pada suatu wilayah, dapat mempermudah Peneliti dalam melihat hal-hal yang paling mendasar. Keadaan sosial budaya dapat dilihat pada penjelasan dan tabel di bawah ini:

a. Keadaan Penduduk

Penduduk di Kecamatan Golewa Barat terdiri atas satu kelurahan dan satu desa dengan jumlah penduduk yang berbeda-beda. Berdasarkan data yang diperoleh total keseluruhan penduduk yang ada di kecamatan Golewa

Barat terdiri dari 10,867 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2075 KK. Data tentang kepadatan penduduk. Sedangkan, total keseluruhan penduduk yang ada di Kelurahan Mangulewa terdiri dari 1.836 jiwa dengan total kepala keluarga sebanyak 368 KK. (*Sumber: Data Kelurahan Mangulewa, 2023*).

Kelurahan Mangulewa dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Jumlah penduduk Kelurahan Mangulewa

Desa / Kelurahan	Jenis Kelamin		Total KK
	Laki-laki		
	Perempuan		
Mangulewa	914	922	368
Jumlah	1.836		

Sumber : Data Kelurahan Mangulewa 2023

b. Keadaan Pekerjaan

Pekerjaan merupakan segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, baik itu secara individu maupun kelompok, baik secara tertutup maupun terbuka dari kegiatan tersebut dapat menghasilkan suatu produk. Data yang tercantum diatas dapat menunjukkan bahwa penduduk di Kelurahan Mangulewa sebagian besar mempunyai pekerjaan sebagai petani dengan jumlah 732 orang, dan pekerjaan terendah di Kelurahan Mangulewa adalah TNI/POLRI

dengan jumlah 4 orang. Data tentang pekerjaan dari penduduk di Kelurahan Mangulewa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Kelurahan Mangulewa Berdasarkan Keadaan Pekerjaan

No	Lapangan Pekerjaan	Total
1	Petani	732
2	Sopir	27
3	PNS	38
4	Pensiunan	11
5	TNI/POLRI	4
6	Pelajar	576
7	Pedagang	28
8	Tukang	16
9	Bengkel	5
10	Ojek	15
11	Tenaga Honor	33
12	Peternak	6
13	Lain-lain	23
Jumlah		1.514 Orang

Sumber : Data Kelurahan Mangulewa 2023

c. Keadaan Pendidikan

Dalam menghasilkan generasi penerus yang berpendidikan maka di Kelurahan Mangulewa didirikan sekolah-sekolah yang

dilengkapi dengan fasilitas penunjang belajar yang cukup memadai. Data tentang sarana pendidikan yang ada pada Kelurahan Mangulewa, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3

Keadaan pendidikan Kelurahan Mangulewa

No	Jenis Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	Tidak pernah sekolah/buta huruf	6
2	Tidak tamat SD	72
3	Belum sekolah	137
4	Sedang SD	351
5	Tamat SD	321
6	Sedang SLTP	452
7	Tamat SLTP	106
8	Sedang SLTA	127
9	Tamat SLTA	132
10	Sedang kuliah	74
11	Tamat D1/D1	8
12	Tamat DIII/Akademik	6
13	Tamat S1/S2/S3	44

Sumber : Data Kelurahan Mangulewa 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi masyarakat di Kelurahan Mangulewa, masih rendahnya kualitas dari sebagian SDM masyarakat. Kondisi ekonomi keluarga yang tidak mencukupi

sehingga anak tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan berhenti sekolah untuk memilih merantau.

d. Bidang Kesehatan

Kesehatan adalah satu bentuk kesejahteraan masyarakat. Kesehatan berpengaruh pada aktivitas masyarakat untuk memenuhi kebutuhna hidup. Kondisi kesehatan Kelurahan Mangulewa cukup baik, dapat dilihat dari status kesehatan.

Tabel 4.4

Prasarana Kesehatan	Jumlah
Posyandu	1
Puskesmas	1

Sumber : Data Kelurahan Mangulewa 2023

4.2. Deskripsi Ritual Adat *Su'i Uwi* dalam Upacara Reba

Su'i uwi adalah sebuah ritual dalam perayaan Reba yang mana tetua adat akan mengisahkan kembali tentang perjalanan leluhur orang Ngada. Dalam ritual tersebut, semua anggota rumah adat melaksanakan ritual *Su'i uwi* di masing-masing rumah adat (*sa'o*) setelah melaksanakan tandak *O uwi*. Reba memiliki ciri khas tersendiri yang biasa dilihat dalam ritual adat *su'i uwi* yaitu semua masyarakat menikmati makan bersama yaitu ubi dengan dikelilingi oleh tarian yang biasa disebut *besa uwi*. Upacara Reba itu sendiri memeiliki beberapa tahapan pelaksanaan yakni *bui loka* (bersi

kintal), *dheke reba* (masuk rumah adat), *reba uwi* (upacara o uwi), *ine reba* dan *pui nua* (sapu halaman).

Setelah mengikuti beberapa tahapan, semua anggota akan kembali berkumpul di “sa’o” induk seperti pada *kobhe dheke reba*. Hal pertama yang dilakukan setelah semua anggota rumah adat berkumpul adalah memberikan bahan sesajian kepada “*ebu nusi*” (leluhur). Bahan sesajian yang dipersembahkan itu berupa sejumput nasi, daging, dan tuak. Seluruh anggota rumah adat yang diwakili oleh tetua adat dalam rumah tersebut mempersembahkan korban disertai dengan doa secara spontan.

Setelah selesai memberikan sesajian, hal berikut yang mereka lakukan adalah mendengarkan tetua adat menyampaikan pesan dalam bahasa adat yang penuh makna secara lisan. Isi pesan sangat beragam yang merangkum banyak hal terutama berhubungan dengan kehidupan moral, kehidupan sosial, kejujuran, ketaatan, kesetiaan terhadap adat istiadat, dan bagaimana relasi dengan sesama, alam semesta, para leluhur dan Wujud Tertinggi.

Ritual *Su’i uwi* yang didaraskan tersebut umumnya mengisahkan tentang gambaran umum mengenai kehadiran para leluhur baik perjalanan genealogis atau asal usul, maupun perjalanan spiritual. Di dalam ritual tersebut menyebutkan Sili sebagai putra sulung yang datang membawa ajaran kebaikan.

4.3. Ritual Adat *Su'i Uwi* Pada Upacara Reba Suku Lodo Kelurahan Mangulewa

Su'i uwi merupakan mantra dalam ritual *bura su'a* dalam upacara Reba. Ritual ini merupakan tahap ketiga dalam proses upacara Reba yang dipercayai oleh masyarakat memiliki filosofi keselamatan dan kesuburan bagi masyarakat Kelurahan Mangulewa, Kabupaten Ngada. Untuk memperjelas tahapan ritual ini, penulis telah memaparkan beberapa tahapan ritual yang akan dijelaskan sebagai berikut :

4.3.1. Proses atau Tahapan Ritual *Su'i Uwi*

1. Masuk Rumah Adat (*Dheke Reba*)

Dheke reba adalah sebuah tahap di mana setiap individu yang tergabung dalam rumah adat menghadiri kembali dan menyatukan diri masing-masing melalui ritual adat. Tradisi *dheke reba* umumnya terjadi pada sore hari menjelang malam. Dalam acara *dheke reba* ini, semua anggota keluarga datang untuk menghadiri acara reba yang dilaksanakan dalam rumah adat. Semua anggota keluarga datang dan dipersatukan dalam rumah adat (*sa'o pu'u*). Saat *dheke reba*, setiap anggota keluarga datang dan membawa berbagai perlengkapan perayaan Reba seperti beras, ayam, tuak, sirih, pinang, kelapa, pakaian adat dan lain sebagainya.

Kobhe dheke reba memuat tiga unsur penting yang harus dilaksanakan yakni persembahan kurban (*mate manu*), doa (leluhur dan Tuhan (Wujud Tertinggi)) dan perjamuan makan bersama (*ka*

maki reba). Pertama, acara penyembahan hewan kurban sebagai peristiwa awal yang mana tetua adat akan melakukan penyembelihan hewan kurban (ayam kampung) sebagai korban dengan menggunakan mantra adat. Tetua adat dalam mantranya meminta peran para leluhur untuk menunjukkan jalan dan memohon untuk mengabulkan permohonan seluruh anggota rumah adat. Ritual “*mate manu*” (penyembelihan hewan kurban) tersebut akan memastikan masa depan suku lewat ramalan tetua adat. Tetua adat melihat hati ayam secara cermat dan meramalkan apa yang terjadi dengan kehidupan suku di masa mendatang. Dengan demikian, mereka telah mengetahui situasi kehidupan dalam suku tersebut lebih awal.

Kedua, doa, doa merupakan ungkapan religius bagi semua anggota “*sa’o*” yang diwakili oleh tetua adat untuk menyapa para leluhur dan “*Dewa Zeta*” (Tuhan). Tetua adat mengambil nasi dan daging yang disimpan dalam piring yang teranyam dari daun lontar (*beka*) serta tuak arak, kemudian ditempatkan di mataraga. Setelah itu ia akan berdoa kepada para leluhur dan “*Dewa Zeta*” (Tuhan) memohon kesejahteraan bagi keluarga besar yang berada dalam rumah adat tersebut.

Ketiga, “*ka maki reba*” (perjamuan makan bersama) merupakan aksi bersama untuk menikmati makan malam secara bersama dalam rumah adat masing-masing. Peristiwa “*ka maki reba*” (perjamuan makan bersama) merupakan simbol pembukaan *dheke reba* sebelum

anggota rumah adat diundang untuk makan bersama di rumah adat tetangga.

2. Nyanyi dan Tarian *O Uwi*

Acara *o uwi* merupakan salah satu acara dalam tahap pelaksanaan perayaan reba. Dalam acara *O uwi*, setiap orang yang ikut berpartisipasi dalam menyanyi dan menari secara bersama. Setiap anggota yang ikut berpartisipasi dalam acara *O uwi* diwajibkan untuk memakai pakaian adat. Selama acara *O uwi* berlangsung semua yang berhimpun dan berperan aktif dalam acara tersebut harus menari dan menyanyi.

Tandak *O uwi* umumnya diawali dengan tarian keliling yang disebut dengan istilah “*kelo ghae*”. Tarian keliling ini bertujuan untuk mengajak semua orang yang hadir di kampung tersebut supaya beranjak menuju ke tengah kampung (*loka*) untuk tandak *O uwi* secara bersama atau sekadar menyaksikannya. Acara *O uwi* bisaanya dilaksanakan di sebuah “*loka nua*” (tengah kampung). Tarian *O uwi* dilakukan dalam bentuk sebuah lingkaran. Setengah lingkaran akan di tempati oleh para perempuan dan setengah yang lain diisi oleh para pria.

O uwi mengungkapkan kegembiraan masyarakat dan sekaligus merupakan suatu bentuk ucapan syukur terhadap para leluhur dan alam semesta yang diwujudkannyatakan melalui tarian dan nyanyian bersama. Selain itu, *O uwi* adalah nyanyian berpantun yang mengisahkan tentang cinta, pujian, permohonan dan syukur.

3. Pengangkatan Ubi dan Tusuk Ubi (*Kobe Dhoi* dan *Su'i Uwi*)

Su'i uwi adalah sebuah ritual dalam perayaan reba yang mana tetua adat akan mengisahkan kembali tentang perjalanan leluhur orang Ngada. Dalam ritual tersebut, semua anggota rumah adat melaksanakan ritual *Su'i uwi* di masing-masing rumah adat (*sa'o*) setelah melaksanakan tandak *O uwi*. Semua anggota akan kembali berkumpul di "*sa'o*" induk seperti pada *kobhe dheke* reba. Hal pertama yang dilakukan setelah semua anggota rumah adat berkumpul adalah memberikan bahan sesajian kepada "*ebu nusi*" (leluhur). Bahan sesajian yang dipersembahkan itu berupa sejumput nasi, daging, dan tuak. Seluruh anggota rumah adat yang diwakili oleh tetua adat dalam rumah tersebut mempersembahkan korban disertai dengan doa secara spontan.

Setelah selesai memberikan sesajian, hal berikut yang mereka lakukan adalah mendengarkan seruan para leluhur artinya tetua adat menyampaikan pesan dalam bahasa adat yang penuh makna secara lisan. Semua anggota rumah adat mendengar dengan penuh perhatian dan merenungkan dalam hati sebagai pegangan untuk menjalani kehidupan di tahun yang baru.

a) Makan Bersama

Makan bersama dalam hal ini merupakan kumpulan keluarga dalam satu suku untuk merayakan "*ka maki reba*" yaitu aksi bersama untuk menikmati makan malam secara

bersama dalam rumah adat masing-masing. Acara “*ka maki reba*” merupakan simbol pembukaan sebelum anggota rumah adat diundang untuk makan bersama di rumah adat tetangga.

b) Semburan Sirih Pinang (*Bura Su'a*)

Bura su'a (Semburan Sirih Pinang) merupakan salah satu tahap yang penting dalam acara *dheke reba*. *Bura su'a* merupakan sebuah acara inti dari *kobe dheke reba*. Seremonial ini dilakukan dalam suasana yang tenang, aman, dan tentram. Semua penghuni rumah adat harus berada dalam rumah adat untuk mendengarkan garis keturunan nenek moyang sukunya masing-masing. Saat acara tersebut berlangsung, semua pintu dan jendela rumah adat harus ditutup rapat. Selain itu tidak diperkenankan bagi anggota rumah untuk keluar dan masuk serta menerima tamu. Hal ini bertujuan tujuan agar roh jahat yang ada di luar rumah tidak masuk dalam rumah adat. Ada pun tujuan lain dari larangan di atas adalah agar orang lain tidak mengganggu proses pelaksanaan ritus adat tersebut. Ritual ini dianggap sebagai sesuatu hal yang sakral sehingga keturunan yang dikisahkan hanya diketahui oleh anggota suku saja.

Dalam acara *bura su'a* (Semburan Sirih Pinang) pada masyarakat suku Lodo, semua anggota rumah adat menyiapkan sirih, pinang, dan kapur. Ketua suku akan mengunyah sirih, pinang dan kapur. Setelah ketua suku mengunyah ketiga benda

itu tersebut, airnya akan disemburkan ke “*su'a*” (tofa) yang dililiti dengan sulur ubi. “*Su'a*” (tofa) akan diangkat dan disemburi dengan air sirih pinang oleh tetua adat. Dalam waktu yang bersamaan, kepala suku mengisahkan garis keturunan subklan tersebut yang artinya tua adat menyebutkan semua keturunan dalam keluarga. “*Ana sa'o*” (anggota rumah adat) memiliki tugas untuk mendengar dan mengoreksi jika kepala suku tidak menyebutkan nama salah satu leluhur.

Dalam tahap *bura su'a* juga tua adat dalam suku Lodo melakukan ritual semburan siri (*bura su'a*) dengan narasi yang isinya “*Pu'u zili giu, pu'u zili gema, ne jo jo dia, dia dia jo, mote mara dheke, toke mae ngadho, pu'u dia jawa one, jo jo dia, dia dia jo*”. Yang artinya, “Dari yang jauh sekali, dia semakin ke sini (semakin dekat dengan rumah adat), jangan jalan sambil angkat muka sehingga kita bisa cepat sampai, dan lanjut sebut semua anggota keluarga mulai dari yang jauh hingga sampai dalam rumah adat dan diikuti dengan semburan sirih pinang oleh tua adat.

c) Angkat Ubi (*Dhoi Uwi*)

Dhoi uwi merupakan proses pengangkatan ubi menggunakan *su'a* yang dilakukan oleh tua adat setelah ritual *bura su'a*. tahap *dhoi uwi* pada masyarakat suku Lodo ini sangat diwarnai dengan kebersamaan yang kuat. Saat melakukan tahap ini,

ketua adat mengangkat “*su’a*” yang telah dililit dengan sulur ubi lalu berdiri di depan pintu rumah adat. setelah itu, tua adat mulai mengeluarkan narasi lisan adat yang isinya, “*O uwi soga Lodo, meze go lewa laba, koba rako lizu, lodo wai poso, o uwi e*”, yang artinya *Su’i uwi* atau angkat ubi suku lodo yang besar seperti gendang (kita angkat dia besar sekali), panjang seperti gendang (panjang sampai ke langit). Karena ubi itu tumbuh berjalar sehingga orang Ngada membuat narasi dalam *su’i uwi* dari realitas kehidupan yang fakta atau kehidupan sesungguhnya.

4.4. Telaah Informan

Penulis mengambil enam orang sebagai narasumber atau informan yang akan diwawancarai mengenai “Makna Sosial Dalam Ritual Adat *Su’i Uwi* Pada Upacara Reba”, informan terdiri dari dua orang tokoh adat, dua orang tokoh masyarakat suku Lodo, dan dua orang sebagai peserta upacara Reba.

Berikut merupakan tabel data informan penelitian :

Tabel 4.5
Data Informan Penelitian

No	Nama	TTL	Jenis Kelamin	Agama	Status
1	Yakobus Gea	Bopoma, 24 Juni 1951	L	Katolik	Menikah
2	Nikolaus Ropa	Bopoma, 25 Juni 1956	L	Katolik	Menikah

3	Yudita Dhiu	Bopoma, 9 Oktober 1972	P	Katolik	Menikah
4	Bernadeta Bupu	Bopoma, 15 Februari 1966	P	Katolik	Menikah
5	Veronika Siu	Bopoma, 5 Desember 1963	P	Katolik	Menikah
6	Gabriel Belawa	Lewoleba, 24 September 1972	L	Katolik	Menikah

Sumber : Data primer penulis 2023

1. Yakobus Gea

Yakobus Gea adalah seorang tokoh adat di setiap upacara reba dalam suku Lodo di Kelurahan Mangulewa. Beliau menjadi peran utama yang memimpin sekaligus memandu setiap rangkaian upacara sejak tahun 1998. Dalam upacara reba beliau yang memimpin setiap ritual salah satunya adalah ritual *Su'i uwi*.

2. Nikolaus Ropa

Nikolaus Ropa adalah seorang tokoh adat dalam suku Lodo di Kelurahan Mangulewa. Beliau juga merupakan tokoh adat yang menjadi peran penting di setiap rangkaian upacara dalam suku tersebut sejak tahun 2004. Dalam upacara reba beliau yang membantu untuk mengambil alih dalam memimpin setiap ritual salah satunya adalah ritual *Su'i uwi*. Beliau menjadi orang kedua ketika tua adat yang biasanya memimpin mendapat halangan.

3. Yudita Dhiu

Yudita Dhiu adalah seorang tokoh masyarakat dalam suku Lodo di Kelurahan Mangulewa. Beliau menjadi peran sebagai tokoh penting dalam suku tersebut untuk membantu menyiapkan semua perlengkapan ritual adat dalam "*sa'o meze*" sejak tahun 2015.

4. Bernadeta Bupu

Bernadeta Bupu adalah seorang tokoh masyarakat dalam suku Lodo di Kelurahan Mangulewa. Beliau juga sebagai tokoh penting dalam suku tersebut untuk membantu menyiapkan semua perlengkapan ritual adat dalam “*sa’o meze*” sejak tahun 2013.

5. Veronika Siu

Veronika Siu adalah seorang peserta upacara reba dalam suku Lodo di Kelurahan Mangulewa. Beliau telah menjadi bagian dalam peserta suku Lodo sejak tahun 2010. Dalam upacara reba beliau berpartisipasi dalam kegiatan evaluasi ketika sedang menyarakan sesuatu berkatitan dengan ritual adat.

6. Gabriel Belawa

Gabriel Belawa juga merupakan seorang peserta upacara reba dalam suku Lodo di Kelurahan Mangulewa. Beliau telah menjadi bagian dalam peserta suku Lodo sejak tahun 2015. Dalam kegiatan upacara Reba beliau mengambil bagian dalam kegiatan setiap ritual adat seperti berpartisipasi dalam evaluasi keluarga serta menyiapkan perlengkapan upacara.

Dari informan tersebut, penulis dapat mengetahui segala hal mengenai ritual adat *Su’i uwi* pada upacara Reba. Untuk membuktikan kebenarannya, maka penulis mendatangi kediaman informan untuk melakukan wawancara mendalam. Alasan dalam pemilihan ke enam informan di atas yaitu mereka yang mengetahui tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan ritual adat tersebut.

4.5. Hasil Penelitian

4.5.1. Pertanyaan Pokok Penelitian

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan pertanyaan pokok penelitian yang akan menjadi acuan dalam penelitian. Berikut merupakan pertanyaan pokok penelitian :

Kebersamaan :

a. Kumpul Keluarga

- Bagaimana kumpul keluarga dilihat sebagai bentuk kebersamaan dalam ritual adat *Su'i uwi* pada upacara Reba?

b. Doa Bersama

- Bagaimana doa bersama dilihat sebagai bentuk kebersamaan dalam ritual adat *Su'i uwi* pada upacara Reba?

c. Makan Bersama

- Bagaimana makan bersama dilihat sebagai bentuk kebersamaan dalam ritual adat *Su'i uwi* pada upacara Reba?

d. Nyanyi dan Tarian Bersama

- Bagaimana nyanyi dan tarian bersama dilihat sebagai bentuk kebersamaan dalam ritual adat *Su'i uwi* pada upacara Reba?

Tali Persaudaraan

a. Kumpul Keluarga

- Bagaimana kumpul keluarga dilihat sebagai bentuk tali persaudaraan dalam ritual adat *Su'i uwi* pada upacara Reba?

b. Doa Bersama

- Bagaimana doa bersama dilihat sebagai bentuk tali persaudaraan dalam ritual adat *Su'i uwi* pada upacara Reba?

c. Makan Bersama

- Bagaimana makan bersama dilihat sebagai bentuk tali persaudaraan dalam ritual adat *Su'i uwi* pada upacara Reba?

d. Nyanyi dan Tarian Bersama

- Bagaimana nyanyi dan tarian dilihat sebagai bentuk tali persaudaraan dalam ritual adat *Su'i uwi* pada upacara Reba?

Persatuan Masyarakat

a. Kumpul Keluarga

- Bagaimana kumpul keluarga dilihat sebagai bentuk ersatuan masyarakat dalam ritual adat *Su'i uwi* pada upacara Reba?

b. Doa Bersama

- Bagaimana doa bersama dilihat sebagai bentuk tali persaudaraan dalam ritual adat *Su'i uwi* pada upacara Reba?

c. Makan Bersama

- Bagaimana doa bersama dilihat sebagai bentuk tali persaudaraan dalam ritual adat *Su'i uwi* pada upacara Reba?

d. Nyanyi dan Tarian Bersama

- Bagaimana nyanyi dan tarian bersama dilihat sebagai bentuk tali persaudaraan dalam ritual adat *Su'i uwi* pada upacara Reba?

4.5.2. Hasil Wawancara

Wawancara yang penulis lakukan pada penelitian ini, merupakan data tambahan untuk memperkuat data sekunder (wawancara mendalam). Makna sosial yang terkandung dalam ritual adat *Su'i uwi* pada upacara reba memiliki makna kebersamaan, tali persaudaraan dan persatuan masyarakat yang dapat diwujudkannyatakan melalui kumpul keluarga, doa bersama, makan bersama serta nyanyian dan tarian bersama. Penyajian hasil wawancara ini, akan penulis sajikan berdasarkan indikator yang dibuat oleh penulis sebelumnya untuk memudahkan penulis dalam penelitian.

Makna Kebersamaan :

a. Kumpul Keluarga

Bagaimana kumpul keluarga dilihat sebagai bentuk kebersamaan dalam ritual adat *Su'i uwi* pada upacara Reba ?

Menurut Bapak Yakobus Gea, saat diwawancarai pada hari Senin tanggal 3 April 2023 pukul 10:15 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Kumpul keluarga ini, semua anggota keluarga dalam satu suku masuk rumah adat besar (*lole sa'o*) tujuannya itu untuk tukar pikiran dengan sesama kita. Bukan hanya itu, kegiatan ini juga merupakan ajang untuk mengumpulkan semua anggota keluarga untuk membahas atau melakukan evaluasi segala hal tentang kehidupan sebelumnya yang belum beres, sehingga pada saat kumpul keluarga ini memperbaiki kehidupan keluarga ke arah yang lebih baik di tahun yang akan datang nantinya”.

Selain itu menurut Bapak Nikolaus Ropa, saat diwawancarai pada hari Rabu tanggal 5 April 2023 pukul 11:15 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Kami disini setiap awal memulai dengan upacara itu harus ada dengan yg namanya kumpul keluarga. Kumpul keluarga itu dilakukan agar semua anggota keluarga merasa adanya kebersmaan yang kuat dan rasa solidaritas yang tinggi. Nah, ini juga bertujuan untuk bicarakan hal-hal ditahun lalu yang sudah dilaksanakan tahun lalu, apakah ada yang kurang dan lainnya sehingga pada saat itu juga semua bisa diselesaikan

Hal lain yang dikatakan Ibu Yudita Dhiu, saat diwawancarai pada hari Senin tanggal 10 April 2023 pukul 09:00 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Tradisi disini sudah menjadi kebiasaan kami setiap awal upacara itu harus ada dengan kumpul keluarga dalam satu rumah adat (*sao pu’u*). Kumpul keluarga itu ada agar semua anggota keluarga merasa adanya kebersmaan sehingga makin mempererat hubungan keluarga. Nah, ini juga bertujuan untuk bicarakan hal-hal di tahun lalu yang sudah dilaksanakan tahun lalu, apakah ada yang kurang dan lainnya sehingga pada saat itu juga semua bisa dibahas dan didamaikan secara tidak langsung di hadapan nenek moyang”.

Selain itu, bersamaan yang dijelaskan oleh Ibu Bernadeta Bupu, saat diwawancarai pada hari Selasa tanggal 11 April 2023 pukul 13:15 WITA, di kediamannya, beliau mengatakan,

“Untuk mulai ritual dalam upacara reba ini, kami biasanya naik dalam rumah adat untuk kumpul bersama keluarga dalam satu suku saja. Kumpul keluarga ini punya maksud yaitu biasanya kami melakukan evaluasi mengenai hal-hal yang dilakukan di tahun yang lalu, misalnya ada yang belum beres atau belum tuntas kegiatannya maka disitu kami akan bicarakan atau evaluasi untuk tuntaskan semua urusan itu. Kumpul keluarga ini, diharuskan semua untuk datang, agar setiap anggota bisa bicarakan hal-hal apa atau usulan apa yang nantinya bisa menjalankan urusan tersebut sampai tuntas”.

Hal serupa dikatakan Ibu Veronika Siu, saat diwawancarai pada hari Rabu tanggal 12 April 2023 pukul 14:00 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Upacara Reba ini merupakan pesta ritus keagamaan bagi masyarakat Ngada, maknanya pasti religius, *history* dan sosial, tapi disini kalau dilihat sebagai bentuk kebersamaan memang masuk dalam makna sosial. Nah kalau dikaitkan dengan kumpul keluarga sebagai bentuk kebersamaan itu kami biasanya diarahkan untuk berkumpul dalam satu tempat, dan tempat itu adalah rumah adat suku kami sendiri. Dalam rumah adat kami berkumpul membahas atau melakukan evaluasi kelompok yang sudah dilakukan tahun lalu akan tetapi hal tersebut belum beres, maka saat itu juga kami evaluasi untuk membereskan saat itu juga secara tidak langsung di hadapan nenek moyang”.

Hal lainnya yang dikatakan Bapak Gabriel Belawa, saat diwawancarai pada hari Kamis tanggal 13 April 2023 pukul 09:15 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Uacara reba ini adalah pesta adat yang menjadi tradisi bagi kami orang ngada, keagamaan bagi masyarakat ngada, kalau dikaitkan dengan kumpul keluarga sebagai bentuk kebersamaan itu kami biasanya berkumpul dalam satu tempat, dan tempat itu adalah rumah adat suku kami sendiri yaitu suku Lodo. Dalam rumah adat kami berkumpul melakukan evaluasi mengenai kegiatan tahun lalu yang belum beres, maka saat itu juga kami evaluasi untuk membereskan saat itu juga secara tidak langsung di hadapan nenek moyang”.

b. Doa bersama

Bagaimana doa bersama dilihat sebagai bentuk kebersamaan dalam ritual adat *Su'i Uwi* pada upacara Reba?

Menurut Bapak Yakobus Gea, saat diwawancarai pada hari Senin tanggal 3 April 2023 pukul 11:15 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Pada saat melakukan doa bersama semua anggota keluarga dalam satu suku duduk melingkar di depan mata raga (benda pusaka nenek moyang pada jaman dahulu) lalu mulai dengan kasi makan nenek moyang (*Ti’i ka ebu nusi*) yang dilakukan oleh tokoh adat tertua (*Mosa Laki*) dalam *sa’o meze* (rumah adat besar) dengan bahasa khas Ngada “*Dia ine eu inu tua dia, ka maki kena nee ate manu , dia kami ti’i miu da mami, miu ti’i kami da ngeta, bho kami koko mole bura gami nee rura bhara woo si gami maa ana ebu miu diana mona maedhapa go rio lasa, loka wi lowa, peni wi dhesi, dai kami nono wai, dhepo kami nono logo kasa mae miu ulu mae bana, dia ine ebu inu si tua kena*” artinya : ini nenek moyang, mari minum moke ini, makan nasi ini dengan hati ayam kami memberi nenek moyang yang masak, biar nenek moyang beri kami yang mentah supaya bisa bertumbuh dan berkembang, berikanlah kami air liur dan jauhkanlah kami dari malapetaka, berilah anak cucumu ini berkat yang berlimpah sehingga semua makhluk peliharaannya kami bisa tumbuh dan berkembang-biak dengan baik”.

Hal lainnya dikatakan Bapak Nikolaus Ropa, saat diwawancarai pada

hari Selasa tanggal 4 April 2023 pukul 12:15 WITA, di rumah adat suku

Lodo, beliau mengatakan,

“Untuk doa bersama itu, kami lakukan *dalam sa’o meze* (rumah adat besar) itu kami lakukan tidak sendiri-sendiri. Kami lakukan doa bersama dengan semua anggota keluarga. Doa itu dipimpin oleh tokoh adat tertua dalam *sa’o*. Hal ini berkaitan dengan penghormatan kepada Tuhan dan Leluhur atas hasil panen dan keberkahan dalam hidup”.

Hal serupa dikatakan Ibu Yudita Dhiu, saat diwawancarai pada hari

Senin tanggal 10 April 2023 pukul 15:15 WITA, di rumah adat suku

Lodo, beliau mengatakan,

“Setiap kali doa bersama, kami lakukan dalam *sa’o meze* (rumah adat besar) itu kami lakukan tidak secara terpisah. Kami lakukan doa bersama dengan semua anggota keluarga. Doa itu dipimpin oleh tokoh adat tertua dalam *sa’o*. Hal ini berkaitan dengan penghormatan kepada Tuhan dan Leluhur atas hasil panen dan keberkahan dalam hidup”.

Selain itu, dijelaskan langsung oleh Ibu Bernadeta Bupu, saat diwawancarai pada hari Selasa tanggal 11 April 2023 pukul 16:00 WITA, di kediamannya, beliau mengatakan,

“Untuk doa bersama ini, biasanya kami lakukan pada saat beri makan nenek moyang (*tii ka ebu nusi*) yang mana setelah semua selesai kami duduk melingkar seperti semula untuk berdoa, doa ini dipimpin oleh tokoh adat tertua yang doanya secara tidak langsung dihadapan nenek moyang. Kami berdoa awalnya mengucapkan syukur kepada Tuhan, lalu pujian syukur kepada leluhur lewat beri makan nenek moyang dan sebutan adat yang dituturkan oleh tokoh adat”.

Demikian juga yang dikatakan Ibu Veronika Siu, saat diwawancarai pada hari Rabu tanggal 12 April 2023 pukul 10:30 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Doa bersama dilihat sebagai bentuk kebersamaan itu karena kami melakukan doa untuk pembukaan ritual dan sebagainya secara bersama sama dalam satu anggota di suku ini. Itu kami kumpul sma sma dan melakukan doa bersama dihadapan nenek moyang dan Tuhan”.

Hal lainnya dikatakan oleh Bapak Gabriel Belawa, saat diwawancarai pada hari Kamis tanggal 13 April 2023 pukul 18:00 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Doa bersama dilihat sebagai bentuk kebersamaan itu biasanya kami melakukan doa untuk pembukaan ritual dan sebagainya secara bersama sama dalam satu anggota di suku ini”.

c. Makan bersama

Bagaimana makan bersama dilihat sebagai bentuk kebersamaan dalam ritual adat *Su'i uwi* pada upacara Reba?

Menurut Bapak Yakobus Gea, saat diwawancarai pada hari Senin tanggal 3 April 2023 pukul 13:15 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Untuk lihat tentang makan bersama sebagai bentuk kebersamaan ini semua anggota keluarga masuk dan duduk dalam rumah adat besar, rumah adat besar ini kami biasa sebut sebagai “*Sao Meze*” untuk mulai dengan kegiatan makan bersama semua anggota keluarga duduk melingkar di depan tungku api (*lika api*) dengan posisi duduk yang berdempetan sehingga semua bisa mendapat bagian untuk duduk dalam satu tempat. Biasanya itu kalau duduk kami saling berdempetan, karena *sa’o meze* ini dia ukuran kecil sekali, bukan macam ruang tamu yang besar jadi kami berusaha agar semua bisa mendapat bagian dalam *sa’o meze*. Setelah itu, ada anak muda yang membagikan nasi disetiap piring dilanjutkan dengan lauk yang ada. Kemudian semua diberi *moke putih* secara bergilir dari orang pertama hingga orang terakhir, kalau untuk minum kami biasanya minum *moke putih* dulu karena menurut kami, itu sangat nikmat. Makanan khas yang disediakan yaitu *putih* dengan daging babi yang dicampur dengan kelapa goreng serta daging ayam”.

Hal serupa dikatakan Bapak Nikolaus Ropa, saat diwawancarai pada hari Rabu tanggal 5 April 2023 pukul 14:20 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Ketika semua telah dilakukan, makan bersama ini yang paling ditunggu-tunggu oleh semua anggota keluarga dalam upacara ini, karena ini merupakan ajang besar dimana semua berkumpul dan duduk bersama menikmati hasil panen mereka. Dalam acara makan itu sendiri, semua anggota keluarga mengambil tempat di dalam rumah adat dengan posisi duduk melingkar lalu ada anak muda di belakang yang menyiaapkan makanan, nah kami disini kalau makan bukan ambil sendiri seperti di pesta-pesta besar tetapi kami dibagi dengan menggunakan tangan kosong, lalu minuman pertama yang kami minum adalah *moke putih* dan *moke arak* dengan minum secara bergilir. Hal tersebut yang membuat kami nyaman dan menjadi kebiasaan kami”.

Hal lainnya dikatakan oleh Ibu Yudita Dhiu, saat diwawancarai pada hari Senin tanggal 10 April 2023 pukul 15:00 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Ketika semua sudah kami lakukan, makan bersama ini yang paling meriah ketika semua anggota keluarga dalam upacara ini berkumpul untuk makan dan cerita-cerita, karena ini merupakan ajang besar dimana semua berkumpul dan duduk bersama menikmati hasil panen mereka. Dalam acara makan itu sendiri, semua anggota keluarga mengambil tempat di dalam rumah adat dengan posisi duduk melingkar lalu ada anak muda dibelakang yang menyiapkan makanan, nah kami disini kalau makan bukan ambil sendiri seperti di pesta-pesta besar tetapi kami dibagi dengan menggunakan tangan kosong, lalu minuman pertama yang kami minum adalah *moke* putih dan *moke* arak dengan minum secara bergilir. Hal tersebut yang membuat kami nyaman dan menjadi kebiasaan kami”.

Selain itu, menurut Ibu Bernadeta Bupu, saat diwawancarai pada hari Selasa tanggal 11 April 2023 pukul 10:15 WITA, di kediamannya, beliau mengatakan,

“Makan bersama dalam tahap ini, kalau dilihat sebagai kebersamaan, kami makanya selalu bersama-sama menunggu semua naik ke rumah adat lalu kami bisa makan. Jika ada anggota keluarga yang hadir dan dia belum masuk rumah adat itu kami harus menunggu untuk makan bersama. Kami biasanya makan dengan posisi duduk melingkar lalu kami disuguhkan banyak menu makan. Makanan khas yang disuguhkan itu, nasi putih, dan daging babi yang diolah dengan campuran kelapa parut lalu ada dengan *moke* putih sebagai minuman khas kami disini”.

Hal lain dikatakan oleh Ibu Veronika Siu, saat diwawancarai pada hari Rabu tanggal 12 April 2023 pukul 14:20 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Makan bersama juga sama dimana kami ketika menuju pada tahap makan bersama atau *ka maki reba* itu, kami berkumpul dalam *sa'o meze* untuk makan bersama. Saat makan bersama juga, kami

ramai ramai menikmati hidangan dengan menikmati suguhan moke putih dan moke arak secara bergilir”.

kemudian menurut Bapak Gabriel Belawa, saat diwawancarai pada hari Kamis tanggal 13 April 2023 pukul 11:15 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Makan bersama juga kami kumpul dalam *sao meze* untuk makan bersama. Saat makan bersama kami sama-sama menikmati hidangan dengan menikmati suguhan moke putih dan moke arak secara bergilir”.

d. Nyanyi dan tarian bersama

Bagaimana nyanyi dan tarian bersama dilihat sebagai bentuk kebersamaan dalam ritual adat *Su’i uwi* pada upacara Reba?

Menurut Bapak Yakobus Gea, saat diwawancarai pada hari Senin tanggal 3 April 2023 pukul 12:15 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Semua anggota keluarga disetiap suku mengenakan pakayan adat Bajawa dan kemudian berkumpul dalam satu tempat (biasanya di lapangan luas yang dikelilingi dengan madhu) lalu bergandengan tangan satu sama lain diiringi dengan nyanyian manual oleh semua anggota keluarga. Nyanyian tersebut diikuti dengan tarian khas yang telah menjadi tradisi”.

Demikian yang dikatakan Bapak Nikolaus Ropa, saat diwawancarai pada hari Rabu tanggal 5 April 2023 pukul 13:15 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Nyanyi dan tarian ini, kami lakukan ketika semua kegiatan awal di *sa’o meze* selesai, lanjut kami diberi arahan oleh ketua suku untuk mengambil bagian melakukan acara pesta Reba dengan nyanyian *O uwi* dan tariannya. Semua anggota upacara reba mengambil bagian di halaman madhu dengan mengenakan pakayan adat lengkap. Disitu awalnya ada sambutan dulu dari kepala suku, tokoh adat dan masyarakat yang diutus kemudian

kami lanjut dengan makan-makan dan kemudian kami lakukan ritual nyanyian *O uwi* dan tarian bersama”.

Selain itu, menurut Ibu Yudita Dhiu, saat diwawancarai pada hari Senin tanggal 10 April 2023 pukul 8:15 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Nyanyi dan tarian ini, kami lakukan ketika semua kegiatan awal di *sao meze* selesai, lanjut kami diberi arahan oleh ketua suku untuk mengambil bagian melakukan acara pesta Reba dengan nyanyian *o uwi* dan tariannya. Semua anggota upacara reba mengambil bagian di halaman madhu dengan mengenakan pakayan adat lengkap. Disitu awalnya ada sambutan dulu dari kepala suku, tokoh adat dan masyarakat yang diutus kemudian kami lanjut dengan makan-makan dan kemudian kami lakukan ritual nyanyian *o uwi* dan tarian bersama”.

Hal lain dikatakan oleh Ibu Bernadeta Bupu, saat diwawancarai pada hari Selasa tanggal 11 April 2023 pukul 20:15 WITA, di kediamannya, beliau mengatakan,

“Nyanyi dan tarian adat ini, biasanya kalau kami sudah selesai dalam *sa’o meze* atau rumah adat besar ini, baru kami keluar bergabung dengan anggota keluarga dari suku lain untuk melakukan tarian dan nyanyian *o uwi* secara bersamaan. Biasanya kami berkumpul dalam satu tempat mendengar arahan dari kepala suku lalu kami bisa memulai dengan tarian tersebut. Itu kami sambil nyanyi dan sambil tarian”.

Hal lainnya dikatakan oleh Ibu Veronika Siu, saat diwawancarai pada hari Rabu tanggal 12 April 2023 pukul 12:15 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Nyanyi dan tarian ini kami lakukan ketika semua urusan dalam *sao meze* selesai, misalnya evaluasi tentang masalah dalam *sao* dan lainnya, lalu semua kami berkumpul di satu tempat untuk melakukan tarian dan nyanyian *o uwi*”.

Selain itu, menurut Bapak Gabriel Belawa, saat diwawancarai pada hari Kamis tanggal 13 April 2023 pukul 17:00 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Nyanyi dan tarian ini kami lakukan ketika semua urusan dalam *sao meze* selesai, misalnya evaluasi tentang masalah dalam *sa’o* dan lainnya, lalu semua kami berkumpul di satu tempat untuk melakukan tarian dan nyanyian *o uwi*”.

Makna Tali Persaudaraan :

a. Kumpul keluarga

Bagaimana kumpul keluarga dilihat sebagai bentuk tali persaudaraan dalam ritual adat *Su’i Uwi* pada upacara Reba?

Menurut Bapak Yakobus Gea, saat diwawancarai pada hari Senin tanggal 3 April 2023 pukul 09:17 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Itu dalam setiap anggota keluarga yang memiliki perselisihan atau masalah keluarga (keluarga yang terpecah belah) dapat disatukan kembali atau berdamai. Sebelum hal tersebut terjadi, setiap anggota keluarga yang mengalami masalah keluarga diberi kesempatan untuk berbicara masalah yang menyebabkan perselisihan itu secara bertahap”.

Hal serupa, dikatakan oleh Bapak Nikolaus Ropa, saat diwawancarai pada hari Rabu tanggal 5 April 2023 pukul 14:15 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Kumpul keluarga ini, kami merangkul semua anggota keluarga yang hadir untuk naik ke *sao meze* untuk duduk melingkar dan melakukan evaluasi bersama. Nah dalam kumpul bersama ini kenapa dikatakan sebagai tali persaudaraan? Karena ketika dalam satu anggota keluarga yang mengalami perselisihan dalam keluarga didamaikan ketika saat kumpul keluarga dan harus saat itu juga, secara tidak langsung didamaikan dihadapan nenek moyang”.

Hal lain dikatakan oleh Ibu Yudita Dhiu, saat diwawancarai pada hari Senin tanggal 10 April 2023 pukul 18:15 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Kumpul keluarga ini punya kaitanya dengan tali persaudaraan karena dalam atau pada saat evaluasi keluarga, semua yang punya bentrokan keluarga di satukan atau didamaikan kembali pada saat itu juga. Kami dari dulu sudah seperti itu semua harus evaluasi dan damai antar sesama keluarga”.

Selain itu, menurut Ibu Bernadeta Bupu, saat diwawancarai pada hari Selasa tanggal 11 April 2023 pukul 08:30 WITA, di kediamannya, beliau mengatakan,

“Biasanya awal melakukan ritual kami kumpul keluarga dalam satu rumah adat, itu tujuannya untuk melakukan evaluasi setahun berjalan. Selanjutnya dalam evaluasi ini, berbicara berkaitan masalah keluarga sehingga masalah itu dapat damai saat itu juga”.

Kemudian menurut Ibu Veronika Siu, saat diwawancarai pada hari Rabu tanggal 12 April 2023 pukul 14:45 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Biasanya awal melakukan ritual kami kumpul keluarga dalam satu rumah adat, itu tujuannya untuk melakukan evaluasi setahun berjalan. Selanjutnya dalam evaluasi ini, berbicara berkaitan masalah keluarga sehingga masalah itu dapat damai saat itu juga”.

Hal lainnya, dikatakan oleh Bapak Gabriel Belawa, saat diwawancarai pada hari Kamis tanggal 13 April 2023 pukul 10:15 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Kumpul keluarga ini kalau dilihat sebagai bentuk tali persaudaraan karena pada saat evaluasi keluarga, anggota keluarga yang mengalami bentrokan keluarga akan didamaikan kembali pada saat itu juga. Kami dari dulu sudah seperti itu semua

harus evaluasi dan yang ada bentrokan harus damai pada saat itu juga, yah secara tidak langsung damai di hadapan leluhur”.

b. Doa Bersama

Bagaimana doa bersama dilihat sebagai bentuk tali persaudaraan dalam ritual adat *Su'i Uwi* pada upacara Reba?

Menurut Bapak Yakobus Gea, saat diwawancarai pada hari Senin tanggal 3 April 2023 pukul 07:15 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Anggota keluarga yang tidak sempat hadir dalam ritual ini, misalnya anggota keluarga yang berada jauh dari daerah ini, dapat disatukan dengan doa dan kurban lewat kasimakan nenek moyang (*ti'i ka ebu nusi*) dengan menyebutkan semua anggota dari keluarga mana yang tidak sempat hadir dalam narasi yang dituturkan oleh tokoh adat tertua kepada nenek moyang. Hal tersebut dilakukan agar, semua anggota keluarga yang berasal dari satu suku dan satu nenek moyang dapat diberi kesehatan dan berkat berlimpah walaupun mereka tidak sempat mengikuti ritual tersebut”.

Hal serupa dikatakan oleh Bapak Nikolaus Ropa, saat diwawancarai pada hari Rabu tanggal 5 April 2023 pukul 20:10 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Ketika saat doa bersama, semua anggota keluarga harus ada dalam rumah adat, sehingga ketika akan ada doa bersama semua yang ada di berkati oleh Tuhan dan leluhur. Nah bukan hanya itu, kami merasa adanya tali persaudaraan itu jika ada anggota keluarga yang berasal dari suku itu tidak hadir maka akan tetap atas namai mereka dengan sebutan dalam ritual sehingga nenek moyang kita tetap melihat dan memelihara mereka”.

Hal lainnya dikatakan oleh Ibu Yudita Dhiu, saat diwawancarai pada hari Senin tanggal 10 April 2023 pukul 20:00 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Doa bersama dalam ritual kalau dikaitkan dengan tali persaudaraan memang ada karena ketika pada saat memberi makan nenek moyang kami merangkul semua anggota keluarga yang hadir maupun yang tidak hadir dalam ucapan ritual kepada nenek moyang agar semua tetap kelihatan hadir dalam ritual ini”.

Selain itu, menurut Ibu Bernadeta Bupu, saat diwawancarai pada hari Selasa tanggal 11 April 2023 pukul 17:00 WITA, di kediamannya, beliau mengatakan,

“Doa bersama ini juga kami masih dalam satu tempat dalam rumah adat, melakukan doa secara bersama-sama untuk memohon berkat serta ucapan syukur atas hasil panen”.

Hal lain dikatakan oleh Ibu Veronika Siu, saat diwawancarai pada hari Rabu tanggal 12 April 2023 pukul 17:11 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Doa bersama ini dikaitkan dengan tali persaudaraan itu ketika pada saat memberi makan nenek moyang kami merangkul semua anggota keluarga yang hadir maupun yang tidak hadir dalam ucapan ritual kepada nenek moyang melalui bahasa adat yang dilakukan oleh Tua adat”.

Kemudian, menurut Bapak Gabriel Belawa, saat diwawancarai pada hari Kamis tanggal 13 April 2023 pukul 18:10 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Doa bersama ini dikaitkan dengan tali persaudaraan itu ketika pada saat memberi makan nenek moyang kami merangkul semua anggota keluarga yang hadir maupun yang tidak hadir dalam ucapan ritual kepada nenek moyang melalui bahasa adat yang dilakukan oleh Tua adat”.

c. Makan Bersama

Bagaimana makan bersama dilihat sebagai bentuk tali persaudaraan dalam ritual adat *Su’i uwi* pada upacara Reba?

Menurut Bapak Yakobus Gea, saat diwawancarai pada hari Senin tanggal 3 April 2023 pukul 10:15 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Semua anggota keluarga telah dipanggil untuk mengikuti acara makan bersama dalam satu rumah adat. Lalu bagi mereka yang tidak mengambil bagian dalam ritual ini, sudah dititipkan melalui doa kepada leluhur mengenai semua anggota keluarga untuk mengikuti acara makan bersama melalui ritual kasi makan nenek moyang. Kemudian untuk keluarga yang dekat dengan daerah ini, bisa dititipkan makanan atau bagian mereka melalui keluarga yang sempat hadir dalam ritual ini”.

Hal serupa dikatak oleh Bapak Nikolaus Ropa, saat diwawancarai pada hari Rabu tanggal 5 April 2023 pukul 10:15 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Saat makan bersama, kami dahulu dengan kasi makan nenek moyang nah itu bertujuan agar semua anggota keluarga yang tidak hadir tetap ada dalam ritual ini lewat sebutan ritual, kemudian semua anggota keluarga duduk dan melakukan makan bersama dengan mengikuti arahan yang ada. Pada bagian ini semua masyarakat mengikuti ritual yang ada dalam rumah adat yang sudah di rencanakan sebelumnya”.

Hal lain dikatakan oleh Ibu Yudita Dhiu, saat diwawancarai pada hari Senin tanggal 10 April 2023 pukul 11:00 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Makan bersama itu sendiri ketika dikaitkan dengan tali persaudaraan itu kami kumpul bersama dalam satu tempat dalam rumah adat untuk menyantap makanan yang sudah di sediakan secara bersama sama tanpa ada yang yang tidak makan. Semua harus makan dan ketika ada yang tidak hadir jatahnya sudah di siapkan untuk di bagikan ke keluarga yang ada untuk di bawa pulang”.

Selain itu, menurut Ibu Bernadeta Bupu, saat diwawancarai pada hari Selasa tanggal 11 April 2023 pukul 17:15 WITA, di kediamannya, beliau mengatakan,

“Kalau tahap ini, dengan kebersamaan dalam satu rumah adat, satu keluarga untuk melakukan makan bersama. Ini kami diarahkan oleh tua adat untuk duduk secara rapat dengan posisi duduk melingkar. Kemudian kami dibagikan nasi dan lauk yang sudah disediakan”.

Kemudian menurut Ibu Veronika Siu, saat diwawancarai pada hari Rabu tanggal 12 April 2023 pukul 17:30 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Makan bersama dikaitkan dengan tali persaudaraan itu biasanya kami kumpul bersama dalam satu tempat dalam rumah adat untuk menyantap makanan yang sudah di sediakan secara bersama sama tanpa ada yang yang tidak makan. Semua harus makan dan ketika ada yang tidak hadir jatahnya sudah di siapkan untuk di bagikan ke keluarga yang ada untuk di bawa pulang”.

Hal lainnya dikatakan oleh Bapak Gabriel Belawa, saat diwawancarai pada hari Kamis tanggal 13 April 2023 pukul 10:15 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Biasnya kami kumpul bersama dalam satu tempat dalam rumah adat untuk makan makanan yang sudah di sediakan secara bersama sama tanpa ada yang yang tidak makan. Semua harus makan dan ketika ada yang tidak hadir jatahnya sudah di siapkan untuk di bagikan”.

d. Nyanyi dan Tarian Bersama

Bagaimana nyanyi dan tarian bersama dilihat sebagai bentuk tali persaudaraan dalam ritual adat *Su'i uwi* pada upacara Reba?

Menurut Bapak Yakobus Gea, saat diwawancarai pada hari Senin tanggal 3 April 2023 pukul 11:15 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Keluarga di setiap suku, mengambil bagian dalam tahap nyanyian dan tarian dengan tidak memandang perbedaan dari setiap golongan, artinya setiap orang melakukan kegiatan dalam ritual ini dengan rasa saling mengasihi satu sama lain”.

Hal serupa dikatakan oleh Bapak Nikolaus Ropa, saat diwawancarai pada hari Rabu tanggal 5 April 2023 pukul 17:15 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Sama hal juga dengan nyanyi dan tarian bersama, kami merasa adanya tali persaudaraan karena ketika akan ada kumpul bersama kami di panggil untuk melakukan nyanyian itu bersama sama. Kami tidak ada yang saling menjatuhkan jika ada yang terlambat datang itu kami tetap tunggu dan kami melakukan bersama sama itu tarian”.

Hal lain dikatakan oleh Ibu Yudita Dhiu, saat diwawancarai pada hari Senin tanggal 10 April 2023 pukul 18:15 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Untuk tahap ini kaitanya jika dilihat sebagai bentuk kebersamaan itu ketika kami bersama sama untuk turun ke lapangan di depan padha untuk bersama sama melakukan nyanyian *o uwi* dan sekalian tarian bersama”.

Selain itu, menurut Ibu Bernadeta Siu, saat diwawancarai pada hari Selasa tanggal 11 April 2023 pukul 21:15 WITA, di kediamannya, beliau mengatakan,

“Nyanyi dan tarian ini, ketika semua urusan dalam keluarga, dalam rumah adat sudah beres, maka kami turun kumpul dalam satu tempat dengan masyarakat lain untuk melakukan tarian *O uwi* untuk memeriahkan upacara Reba secara bersama-sama”.

Kemudian, yang dikatakan Ibu Veronika Siu, saat diwawancarai pada hari Rabu tanggal 12 April 2023 pukul 10:15 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Untuk tahap ini kaitanya jika dilihat sebagai bentuk tali persaudaraan ketika kami bersama sama untuk turun ke lapangan di depan padha untuk bersama sama melakukan nyanyian *o uwi* dan sekalian tarian bersama”.

Hal lainnya dikatakan oleh Bapak Gabriel Belawa, saat diwawancarai pada hari Kamis tanggal 13 April 2023 pukul 07:15 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Ketika kami bersama sama untuk turun ke lapangan di depan padha untuk bersama sama melakukan nyanyian *o uwi* dan sekalian tarian bersama, kami saling gotong-royong untuk memeriahkan hari Reba ini”.

Makna Persatuan Masyarakat :

a. Kumpul Keluarga

Bagaimana kumpul keluarga dilihat sebagai bentuk persatuan masyarakat dalam ritual adat *Su'i uwi* pada upacara Reba?

Menurut Bapak Yakobus Gea, saat diwawancarai pada hari Senin tanggal 3 April 2023 pukul 17:15 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

”Dimana semua anggota di setiap suku berkumpul dalam satu tempat untuk membuka ritual adat pada upacara ini. Kemudian dalam upacara ini semua peserta ritual adat (anggota masyarakat) mendengar arahan atau sambutan dari kepala suku berkaitan dengan proses selanjutnya dalam acara ini. Dalam tahap ini, semua anggota masyarakat duduk di tempat yang sudah disediakan oleh anak-anak muda, dan semua anggota masyarakat diwajibkan mengenakan sarung adat Bajawa”.

Hal serupa dikatakan oleh Bapak Nikolaus Ropa, saat diwawancarai pada hari Rabu tanggal 5 April 2023 pukul 18:00 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Nah ketika persatuan masyarakat ini dikaitkan dengan kumpul Keluarga, ketika kami turun dari *sa'o meze* untuk melakukan hal lain di luar bersamaan, kami diawali dengan sambutan yang dilakukan oleh kepala suku, entah untuk apa dan tujuannya apa kami ikut saja, karena itu berkaitan dengan upacara reba. Kami duduk di bawah panggung besar dengan menggunakan sarung adat lalu kami membicarakan hal hal yang berkaitan dengan tahap apa yang harus di siapkan selanjutnya”.

Hal lain dikatakan oleh Ibu Yudita Dhiu, saat diwawancarai pada hari Senin tanggal 10 April 2023 pukul 17 :15 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Kumpul keluarga kalau dalam lingkup masyarakat itu kami biasanya diarahkan untuk berkumpul dalam satu tempat, itu biasanya di halaman luas yang sudah dipasang tenda nah itu di kelilingi padha (padha itu rumah kecil yang terbuat dari alang-alang, itu biasanya tempat pusaka nenek moyang). Ketika *gami la'a masa-masa, punu masa hoga we mai ka maki reba dia teda padha na, gami zenge si* arahan dari kepala suku (ketika kami jalan semua untuk kumpul bersama, kami beritahu semua orang untuk datang makan bersama di tenda depan padha, dari situ kami dengar arahan atau sambutan dari kepala suku)”.

Selain itu, menurut Ibu Bernadeta Bupu, saat diwawancarai pada hari Selasa tanggal 11 April 2023 pukul 18:00 WITA, di kediamannya, beliau mengatakan,

“Ketika persatuan masyarakat ini dikaitkan dengan kumpul keluarga, itu biasanya kami turun dari *sa'o meze* untuk melakukan evaluasi masyarakat di situ tempat. kami diawali dengan sambutan yang dilakukan oleh kepala suku, karena itu berkaitan dengan upacara reba”.

Hal lain dikatakan oleh Ibu Veronika Siu, saat diwawancarai pada hari Rabu tanggal 12 April 2023 pukul 11:15 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Nah ketika persatuan masyarakat ini dikaitkan dengan kumpul keluarga, itu biasanya kami turun dari *sao meze* untuk melakukan hal lain di luar bersamaan, kami diawali dengan sambutan yang dilakukan oleh kepala suku, karena itu berkaitan dengan upacara Reba. Kami duduk di bawah panggung besar dengan menggunakan sarung adat lalu kami membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan tahap apa yang harus di siapkan selanjutnya”.

Kemudian menurut Bapak Gabriel Belawa, saat diwawancarai pada hari Kamis tanggal 13 April 2023 pukul 13:00 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Ketika persatuan masyarakat ini dikaitkan dengan kumpul keluarga, itu biasanya kami turun dari *sao meze* untuk melakukan evaluasi masyarakat di satu tempat kami diawali dengan sambutan yang dilakukan oleh kepala suku, karena itu berkaitan dengan upacara Reba”.

b. Doa Bersama

Bagaimana doa bersama dilihat sebagai bentuk persatuan masyarakat dalam ritual adat *Su'i uwi* pada upacara Reba?

Menurut Bapak Yakobus Gea, saat diwawancarai pada hari Senin tanggal 3 April 2023 pukul 20:15 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

”Doa bersama dilihat sebagai bentuk persatuan masyarakat dalam ritual adat ini, itu semua masyarakat didahulukan dengan doa bersama awalnya yang dipimpin oleh pastor paroki di satu tempat yang dihadiri oleh semua anggota masyarakat di semua suku. Selanjutnya dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh adat tertua dalam suku yang berisikan ucapara rasa sukur kepada Tuhan dan Leluhur atas hasil panen”.

Hal serupa dikatakan oleh Bapak Nikolaus Ropa, saat diwawancarai pada hari Rabu tanggal 5 April 2023 pukul 12:15 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Ketika doa bersama, kami dajak untuk bersma sama mengikuti doa yang dipimpin oleh saah satu anggota masyarakat. Doa ini dibuat dengan sebutan bahasa daerah sendiri yang isinya pujian dan ucapan syukur kepada Tuhan dan leluhur atas hasil panen”.

Hal lainnya dikatakan oleh Ibu Yudita Dhiu, saat diwawancarai pada hari Senin tanggal 10 April 2023 pukul 21:15 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Doa bersama ini, kalau kami duduk dalam tenda semua masyarakat diarahkan untuk berdiri, lalu ada orang yang sudah dipercayakan untuk memimpin kita dalam doa. Nah kalau doa bersama ini, biasanya kami menggunakan bahasa daerah kami biasanya diawali dengan “*Dewa Zeta Nitu Zale*” itu mempunyai arti yakni kepercayaan terhadap wujud tertinggi oleh kami masyarakat disini yang kami lakukan sudah sejak dulu kala. Itu kami juga menghormati leluhur secara bersama-sama, kami mengenang leluhur serta menghormati leluhur”.

Kemudian menurut Ibu Bernadeta Bupu, saat diwawancarai pada hari Selasa tanggal 11 April 2023 pukul 16:15 WITA, di kediamannya, beliau mengatakan,

“Untuk ini, kami dajak untuk bersma sama mengikuti doa yang dipimpin oleh salah satu anggota masyarakat. Doa ini dibuat dengan sebutan bahasa daerah sendiri dan doa ini diikutsertakan oleh seluruh peserta reba”.

Lalu menurut Ibu Veronika Siu, saat diwawancarai pada hari Rabu tanggal 12 April 2023 pukul 20:18 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Untuk hal ini kami diajak untuk bersma sma mengikuti doa yang dipimpin oleh salah satu anggota masyarakat. Doa ini dibuat

dengan sebutan bahasa daerah sendiri. Semua harus hadir untuk ikut serta dalam perayaan upacara Reba melalui doa bersma”.

Hal serupa dikatakan oleh Bapak Gabriel Belawa, saat diwawancarai pada hari Kamis tanggal 13 April 2023 pukul 12:00 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Untuk ini, kami diiajak untuk bersma sama mengikuti doa yang dipimpin oleh salah satu anggota masyarakat. Doa ini dibuat dengan sebutan bahasa daerah sendiri. Dan doa ini diikutsertakan oleh seluruh peserta Reba”.

c. Makan Bersama

Bagaimana kumpul keluarga dilihat sebagai bentuk persatuan masyarakat dalam ritual adat *Su’i uwi* pada upacara Reba?

Menurut Bapak Yakobus Gea, saat diwawancarai pada hari Senin tanggal 3 April 2023 pukul 20:15 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Makan bersama dilihat sebagai bentuk persatuan masyarakat dalam ritual ini, dimana semua anggota masyarakat disetiap suku duduk dalam satu tempat, kemudian anak-anak muda membagikan piring ke seluruh anggota dilanjutkan dengan nasi dan lauk yang disediakan. Proses makan bersama ini, tidak seperti makan biasanya yang ditemukan ditempat pesta, pada tahap ini, masyarakat hanya diam ditempat duduknya masing-masing dan tinggal menunggu makanan yang dibagikan. Makanan tersebut diletakan diatas *beka* (tempat yang terbuat dari anyaman rotan) kemudian semua anggota masyarakat diberikan *moke* putih dan *moke* arak secara bergilir”.

Hal serupa dikatakan oleh Bapak Nikolaus Ropa, saat diwawancarai pada hari Rabu tanggal 5 April 2023 pukul 07:45 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Makan bersama disini kami masih dalam keadaan kumpul bersama di bawah panggung, nah selanjutnya kami dibagikan

piring dan dilanjutkan dengan nasi dan daging makanan khas saat makan bersama disini itu daging babi yang dimasak dengan campuran kelapa parut. Nah untuk minuman kami awalnya minum moke dan kami disuguhkan air putih”.

Hal lain dikatakan oleh Ibu Yudita Dhiu, saat diwawancarai pada hari

Senin tanggal 10 April 2023 pukul 13:45 WITA, di rumah adat suku

Lodo, beliau mengatakan,

“Setelah selesai kumpul keluarga membahas tentang hal-hal penting dalam rumah adat, semua warga di kelurahan ini melakukan acara makan bersama dan minum bersama (*ka maki reba*). Dalam acara ini, kami dijamu makanan dan minuman yang khasnya nasi putih, daging babi dan sapi lalu moke putih (*Ngeta kau bhaghi ngia, mami utu mogo*). Itu istilanya kalau kami makan bersama, itu kami harus tunggu semua kumpul dulu di satu tempat lalu kami makan bersama. Makan juga kami pasti mendengar cerita atau sambutan kecil-kecilan dari siapa pun itu”.

Selain itu, menurut Ibu Bernadeta Bupu, saat diwawancarai pada hari

Selasa tanggal 12 April 2023 pukul 07:30 WITA, di kediamannya,

beliau mengatakan,

“Makan bersama biasanya kami masih dalam keadaan kumpul bersama di bawah panggung, selanjutnya kami dibagikan piring (*beka*, bahan anyaman dari lontar) dan dilanjutkan dengan nasi dan daging makanan khas saat makan bersama disini itu daging babi yang dimasak dengan campuran kelapa parut”.

Hal lain dikatakan oleh Ibu Veronika Siu, saat diwawancarai pada hari

Rabu tanggal 12 April 2023 pukul 18:47 WITA, di rumah adat suku

Lodo, beliau mengatakan,

“Makan bersama biasanya kami masih dalam keadaan kumpul bersama di bawah panggung, nah selanjutnya kami dibagikan piring dan dilanjutkan dengan nasi dan daging makanan khas saat makan bersama disini itu daging babi yang dimasak dengan campuran kelapa parut. Nah untuk minuman kami awalnya minum moke dan kami disuguhkan air putih”.

Kemudian menurut Bapak Gabriel Belawa, saat diwawancarai pada hari Kamis tanggal 13 April 2023 pukul 10:49 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Makan bersama biasanya kami masih dalam keadaan kumpul bersama di bawah panggung, selanjutnya kami dibagikan piring (*beka*, bahan anyaman dari lontar) dan dilanjutkan dengan nasi dan daging makanan khas saat makan bersama disini itu daging babi yang dimasak dengan campuran kelapa parut”.

d. Nyanyi dan Tarian Bersama

Bagaimana nyanyi dan tarian bersama dilihat sebagai bentuk persatuan masyarakat dalam ritual adat *Su’i Uwi* pada upacara Reba?

Menurut Bapak Yakobus Gea, saat diwawancarai pada hari Senin tanggal 3 April 2023 pukul 11:00 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Kalau nyanyian dan tarian bersama ini, biasanya ketika kami selesai melakukan tahap awal dalam rumah adat, kami langsung turun untuk berkumpul semua masyarakat dalam satu tempat untuk melakukan nyanyian dan tarian *O uwi* disatu tempat. Itu kami lakukan secara bersama-sama dengan model gerakan tarian yang serasi. Kalau tahap ini biasanya kami lakukan ketika semua masalah sudah diselesaikan sehingga orang-orang melihat bahwa tidak ada pertikaian dalam keluarga di suku kami”.

Hal serupa dikatakan oleh Bapak Nikolaus Ropa, saat diwawancarai pada hari Rabu tanggal 5 April 2023 pukul 16:00 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Kalau nyanyian dan tarian itu selesai melakukan tahap awal dalam rumah adat, kami langsung turun untuk berkumpul semua masyarakat dalam satu tempat untuk melakukan nyanyian dan tarian *O uwi* disatu tempat. Itu kami lakukan secara bersama-sama dengan model gerakan tarian yang serasi. Kalau tahap ini biasanya kami lakukan ketika semua masalah sudah diselesaikan sehingga

orang-orang melihat bahwa tidak ada pertikaian dalam keluarga di suku kami”.

Hal lain dikatakan oleh Ibu Yudita Dhiu, saat diwawancarai pada hari Senin tanggal 10 April 2023 pukul 14:49 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Ketika makan bersama tadi sudah selesai, kami langsung membuka tahap selanjutnya yaitu nyanyi dan tarian *o uwi*, nah nyanyian dan tarian *o uwi* itu sendiri merupakan kegiatan kesenian daerah berupa tarian daerah dan nyanyian yang kemudian digelar dengan misa yang dipimpin oleh romo. Tarian ini, kami menganggapnya sebagai bentuk perpaduan adat tradisional dengan agama katolik. Ketika semua ikut ambil bagian dalam nyanyi dan tarian ini, penari akan disuguhkan satu dua gelas arak dimana kami biasa sebut dengan kata tua ara. Itu menjadi alasan kami untuk menjadikan momen ini dengan tekun sambil menikmati hasil panen kami. karena kami berpikir kegiatan adat ini bukan merupakan atau sekedar pesta huru-hara tapi meruakan wujud kegembiraan masyarakat dengan tetap menjaga nuansa rohani”.

Kemudian menurut Ibu Bernadeta Bupu, saat diwawancarai pada hari Selasa tanggal 12 April 2023 pukul 13:40 WITA, di kediamannya, beliau mengatakan,

“Jika dikaitkan sebagai persatuan masyarakat itu karena kami semua anggota keluarga dalam satu masyarakat datang kumpul untuk melakukan tarian nyanyian *o uwi*, itu harus kami lakukan sama-sama dalam tarian ini juga kami diposisikan melingkar dengan model tarian jalan memutar ke kanan. Itu bersama-sama sambil nyanyi *O uwi*”.

Lalu menurut Ibu Veronika Bupu, saat diwawancarai pada hari Rabu tanggal 12 April 2023 pukul 08:45 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Kalau dikaitkan sebagai persatuan masyarakat itu karena kami semua anggota keluarga dalam satu masyarakat datang kumpul

untuk melakukan tarian nyanyian *o uwi*, itu harus kami lakukan sama-sama sehingga upacara reba ini kelihatan meriah”.

Hal berikut dikatakan oleh Bapak Gabriel Belawa, saat diwawancarai pada hari Kamis tanggal 13 April 2023 pukul 20:35 WITA, di rumah adat suku Lodo, beliau mengatakan,

“Jika dikaitkan sebagai persatuan masyarakat itu karena kami semua anggota keluarga dalam satu masyarakat datang kumpul untuk melakukan tarian nyanyian *o uwi*, itu harus kami lakukan sama-sama dalam tarian ini juga kami diposisikan melingkar dengan model tarian jalan memutar ke kanan. Itu bersama-sama sambil nyanyi *O uwi*”.

4.5.3 Hasil Studi Dokumen

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan hasil studi dokumen yang penulis temui pada saat penelitian di masyarakat suku Lodo, Kelurahan Mangulewa Kabupaten Ngada. Ketika penulis melakukan penelitian di masyarakat suku Lodo Kelurahan Mangulewa ternyata pelaksanaan ritual adat *Su'i uwi* sudah berakhir. Sehingga lebih memperjelas hasil wawancara mendalam penulis menggunakan studi dokumen. Studi dokumen ini berlangsung selama dua minggu dari tanggal 1 April 2023 – 15 April 2023. Studi dokumen itu penulis hasil kan dari foto-foto yang dihasilkan dari kegiatan Reba beberapa tahun sebelumnya.

1. Masuk Rumah Adat (*Dheke Reba*)

Gambar 4.1

Dheke Reba Suku Lodo, Masyarakat Kelurahan Mangulewa



Sumber : Dokumentasi Suku Lodo

Dheke reba adalah tahap awal ketika sekumpulan masyarakat dalam satu suku memasuki rumah adat besar untuk mengikuti ritual adat. Berdasarkan foto yang penulis paparkan di atas, terlihat bahwa masyarakat suku Lodo berkumpul bersama untuk mengikuti ritual adat. Sebelum masuk pada ritual adat *Su'i uwi* pada upacara Reba, masyarakat suku Lodo didahului dengan berkumpul bersama dalam rumah adat (*sa'o pu'u*). Saat *dheke reba* (masuk rumah adat), semua anggota keluarga diwajibkan untuk membawa berbagai perlengkapan perayaan Reba seperti beras, ayam, tuak, sirih pinang, kelapa, pakayan adat dan lain sebagainya.

Kobe dheke Reba juga memuat tiga unsur penting bagi masyarakat suku Lodo yang harus dilaksanakan yakni persembahan kurban (*mate*

manu), doa, serta makan bersama (*ka maki reba*). Berikut merupakan hasil dokumen ketiga unsur penting dalam *dheke reba* :

Gambar 4.2

Proses ritual *mate manu* (persembahan hewan kurban)



Sumber : Dokumentasi hasil schrensoot suku Lodo

Gambar 4.3

Foto doa bersama masyarakat dalam suku



Sumber : Dokumentasi hasil schrensoot suku Lodo

Gambar 4.4

Makan bersama masyarakat dalam suku



Sumber : Dokumentasi suku Lodo

Berdasarkan ketiga gambar di atas, dapat dilihat bahwa pada **gambar 4.2** tua adat sedang mendeskripsikan mantra sebelum melakukan penyembelihan hewan kurban (proses *mate manu*). Acara penyembahan hewan kurban itu sebagai peristiwa awal yang mana ketua adat akan melakukan penyembelihan hewan kurban (ayam kampung) sebagai kurban dengan menggunakan mantra adat. Dalam ritual tersebut memiliki hal simbolik yakni didasarkan oleh sebutan adat yang kemudian pada saat hewan kurban disembelih, hewan tersebut langsung mati tidak seperti penyembelihan hewan biasanya. Ritual “*mate manu*” tersebut akan memastikan masa depan suku lewat ramalan ketua adat.

Selanjutnya pada **gambar 4.3** dapat dilihat bahwa masyarakat dalam suku sedang melakukan doa bersama. Doa merupakan ungkapan syukur bagi semua anggota “*sa’o*” yang diwakili oleh ketua adat untuk menyapa para leluhur dan “*Dewa Zeta*” (Tuhan). Ketua adat mengambil nasi dan daging yang disimpan dalam piring yang teranyam dari bahan lontar (*beka*) serta tua arak, kemudian ditempatkan di mataraga. Setelah itu, tua

adat berdoa kepada para leluhur dan “Dewa Zeta” untuk memberikan kesejahteraan bagi keluarga besar dalam *sa’o*.

Berikutnya pada **gambar 4.4** dapat dilihat bahwa semua masyarakat dalam rumah adat melakukan upacara makan bersama (*ka maki reba*). *Ka maki reba* merupakan aksi bersama untuk menikmati makan malam secara bersama dalam rumah adat masing-masing. Peristiwa *ka maki reba* merupakan simbol pembukaan *dheke reba* sebelum anggota rumah adat diundang untuk makan bersama di rumah adat tetanggaz

2. Nyanyian dan Tarian (*O Uwi*)

Gambar 4.5

Dokumentasi peserta dalam nyanyian dan tarian *O uwi*



Sumber : Dokumentasi Suku Lodo

Tahap *O uwi* merupakan, nyanyian dan tarian bersama yang dilakukan oleh seluruh peserta upacara Reba. Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa masyarakat di Kelurahan Mangulewa sedang melakukan nyanyian dan tarian *O uwi* mengenakan pakayan adat dengan posisi melingkar sambil memegang tongkat dari ranting-ranting pohon. Tandak *O Uwi*

umumnya diawali dengan tarian keliling yang yang disebut dengan istilah “*kelo ghae*”. Tarian keliling ini bertujuan untuk mengajak semua orang yang hadir untuk beranjak ke tengah kampung (*loka*) untuk tandak *O uwi*, secara bersama-sama.

O uwi ini biasanya mengungkapkan kegembiraan masyarakat dan sekaligus merupakan suatu bentuk upacara syukur terhadap para leluhur dan alam semesta yang diwujudkan oleh nyanyian dan tarian bersama. Dalam waktu yang bersamaan selain melaksanakan *O uwi* setiap rumah adat juga melaksanakan satu acara penting yakni “*niu ngo’e*”. Acara ini merupakan sebuah undangan lisan bagi para tamu undangan untuk mencicipi *maki reba*.

3. Angkat Ubi dan Tusuk Ubi (*Kobe Dhoi* dan *Su’i Uwi*)

a) Makan Bersama

Gambar 4.6

Foto makan bersama keluarga suku Lodo



Sumber : Dokumentasi Suku Lodo

Makan bersama merupakan bentuk kebersamaan bagi masyarakat suku Lodo. Sebelum makan bersama semua anggota keluarga telah melaksanakan evaluasi bersama dengan keluarga

besar dalam “*sa’o*” (rumah adat) yang tujuannya untuk mluruskan semua kegiatan yang belum sempat dilakukan dalam upacara Reba tahun lalu, sekaligus mendamaikan keluarga dalam “*sa’o*” (rumah adat) yang mengalami percecokan secara tidak langsung dihadapan leluhur dan “*Dewa Zeta*” (Tuhan).

Berdasarkan gambar yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat dalam suku melakukan acara “*ka maki reba*” (makan bersama). Semua anggota keluarga dalam “*sa’o*” menikmati hidangan yang di sediakan. Saat acara makan bersama, semua keluarga dibagi piring berupa anyaman yang terbuat dari lontar (*beka*) kemudian menunggu nasi dan daging yang akan dibagikan oleh salah seorang anak muda. Proses pembagian “*maki reba*” (makanan dari pesta upacara Reba), diawali dengan nasi yang diambil menggunakan piring kemudian ditempatkan di dalam piring (*beka*) masing-masing, dan dilanjutkan dengan daging yang dibagi menggunakan tangan.

b) Semburan Sirih Pinang (*Bura Su'a*)

Gambar 4.7

Foto tua adat saat melakukan ritual *bura su'a*



Sumber : Hasil Screnshoot Youtube oleh Suku Lodo

Rital *bura su'a* merupakan salah satu tahap terpenting dalam *kobe dhoi* pada upacara Reba. Ritual ini dilakukan dengan suasana tenang, aman dan tentram. Semua anggota rumah adat dalam suku Lodo harus berkumpul dan berada dalam “*sa'o*” (rumah adat) untuk mendengarkan seruan tua adat mengenai garis keturunan nenek moyang. Berdasarkan gambar yang penulis paparkan di atas, dapat dilihat bahwa tua adat sedang melakukan ritual *bura su'a* (sembur siri ke tofa). Dari gambar di atas, *su'a* (tofa) diletakan di atas “*nyiru*” (bahan anyaman dari lontar) dan dililit dengan sulur ubi.

Ketika saat melakukan ritual *bura su'a* semua pintu dan jendela rumah adat harus ditutup rapat. Selain itu tidak diperkenakan untuk semua anggota untuk menerima tamu pada saat

ritual tersebut. Hal ini bertujuan agar semua proses ritual tidak diganggu oleh orang lain.

Sebelum melakukan ritual *bura su'a*, tua adat didahulukan dengan tahap *Su'i uwi*. *Su'i uwi* tersebut hanya dilakukan oleh tua adat dan disaksikan oleh semua anggota keluarga dalam *sa'o*. berikut merupakan proses *Su'i uwi* yang dipaparkan melalui bentuk dokumen foto :

Gambar 4.8
Proses *Su'i uwi* suku Lodo



Sumber : Dokumentasi Suku Lodo

Berdasarkan gambar yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa tua adat sedang melakukan ritual *Su'i uwi* dengan menggunakan tofa (*su'a*). dari gambar di atas *uwi* (ubi) diletakan dalam nyiru kemudian tua adat meletakan tofa dan tancap kedalam *uwi* (ubi).

Dalam ritual *bura su'a* ini, anggota rumah adat menyiapkan sirih pinang dan kapur. Selanjutnya tua adat mengunyah sirih pinang dan kapur dan kemudian airnya akan disemburkan ke *su'a* yang dililiti dengan sulur ubi. *Su'a* (tofa) akan diangkat dan disemburi dengan air sirih pinang oleh tua adat. Dalam waktu yang

bersamaan tua adat mengisahkan garis keturunan setiap anggota keluarga. Di bawah ini merupakan sebuah penuturan *bura su'a* dari *sa'o* Lina Lodo suku Lodo Kelurahan Mangulewa : “*Puu zili giu, puu zili gema, ne jo jo dia, dia dia jo, mote mara dheke, toke mae ngadho, puu dia jawa one, jo jo dia, dia dia jo*” yang artinya : Dari tempat yang jauh sekali dia semakin kesini, jangan berdiri dan omong terlalu banyak sehingga sampai di tujuan dengan cepat. Kemudian tua adat mulai menyebutkan garis keturunan mulai dari yang jauh hingga ke tana Ngada. Misalnya, “*Puu dia jawa one, jo jo dia, dia dia jo, puu dia bali one, jo jo dia, dia dia jo*” selanjutnya hingga ke tanah Nngada.

c) Angkat Ubi (*Dhoi Uwi*)

Gambar 4.9

Proses *Dhoi uwi* oleh tua adat



Sumber : Dokumentasi Suku Lodo

Dhoi uwi merupakan tahap akhir dari keseluruhan upacara reba dimana tua adat memegang tofa yang suda dililit dengan sulur ubi. Berdasarkan foto yang dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa

tua adat sedang memegang tofa yang dililit dengan sulur ubi yang tujuannya untuk memberitahu ke semua masyarakat bahwa suku tersebut telah selesai melakukan upacara reba.

Setelah proses *bura su'a* tua adat akan mengangkat *su'a* (tofa) yang dililit dengan sulur ubi kemudian keluar ke depan pintu rumah adat. Tujuan keluar ke depan pintu rumah adat tersebut untuk melakukan proses akhir yaitu tua adat akan teriak menggunakan bahasa adat, yakni "*O uwi sogu Lodo, meze go lewa laba, koba rako lizu, lodo wai poso, o uwi e*", yang artinya *su'i uwi* atau angkat ubi suku lodo yang besar seperti gendang (kita angkat dia besar sekali), panjang seperti gendang (panjang sampai ke langit). Tujuannya agar semua orang di Kelurahan mangulewa mengetahui bahwa suku Lodo telah menyelesaikan upacara reba dengan berbagai tahapan yang ada.